

**PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP  
KEBERHASILAN BELAJAR SISWA SD KLOPODUWUR 2  
KECAMATAN BANJAREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

**SITI RUWAIDA NURSANTI**

NIM : 2007.05501.01666

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01577

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2 0 0 9**

## NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : ... eksemplar  
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
**Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro**  
Di  
Bojonegoro

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi saudara :

Nama : SITI RUWAIDA NUR SANTI  
NIM : 2007.05501.1666  
NIMKO : 2007.4.055.0001.201577  
Judul : PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KLOPO -  
DUWUR 2 KECAMATAN BANJAREJO.

Telah diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut diatas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

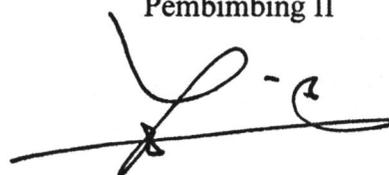
Bojonegoro, 15 Juni 2009

Pembimbing I



**DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI**

Pembimbing II



**Drs. M. SYAIFUDDIN, M. Pd. I.**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan team penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2009

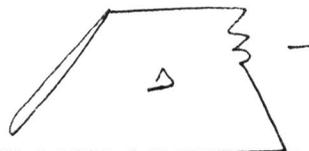
Tempat : Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Judul : PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP  
KEBERHASILAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM SISWA SD KLOPODUWUR 2 KECAMATAN  
BANJAREJO.

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Bojonegoro, 25 Juni 2009

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro



Drs. H. MOH. MUNIB, M.M., M.Pd.I.

Team Penguji :



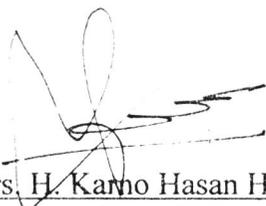
Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd.I.

Ketua



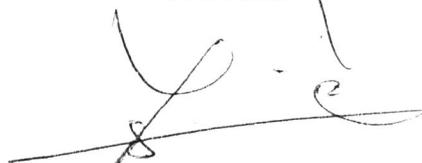
Drs. Moh. Salamun

Sekretaris



Drs. H. Karno Hasan H, MM.

Penguji I



Drs. M. Syaifuddin, M. Pd. I.

Penguji II

## MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

(رواه الترمذی)

***“Barang Siapa Yang Keluar Dengan Tujuan Untuk Menuntut Ilmu, Maka Ia Berada di Jalan Allah Sehingga Ia Kembali”***

*(HR. Turmudzi)*

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Suamiku tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya, do'a, semangat, ketulusan serta kepercayaan yang telah diberikan hingga terselesaikannya studi ini.
3. Anak- anakku tersayang yang memberi motivasi tersendiri.
4. Semua teman- teman senasib seperjuangan yang telah memberi kritik dan saran serta semangat kepadaku.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul; “PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KLOPODUWUR 2 KECAMATAN BANJAREJO”.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada beliau nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari kesesatan menuju jalan kebenaran keimanan.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan oleh Fakultas atas diri penulis, dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana, disamping itu penulis ingin menyumbangkan sekedar buah pikiran dengan harapan semoga bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di STAI Sunan Giri Bojonegoro.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M.,M.Pd.I., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan selaku Dosen Pembimbing I.

2. Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
5. Kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, 25 Mei 2008

Penulis,



**SITI RUWAIDA NUR SANTI**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Alasan Pemilihan Judul.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....	9
F. Hipotesis.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Alat Pendidikan.....	12
1. Pengertian Alat Pendidikan.....	12
2. Jenis-Jenis Alat Pendidikan.....	13
B. Keberhasilan Belajar.....	21
1. Pengertian Keberhasilan Belajar.....	21

2.	Tipe-Tipe Keberhasilan Belajar.....	25
C.	Pengaruh Alat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Belajar ..	27
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	37
A.	Metodologi Penelitian .....	37
1.	Populasi dan Sampel.....	37
2.	Jenis data dan Sumber Data.....	38
3.	Metode Pengumpulan Data.....	41
4.	Teknik Analisis Data .....	45
B.	Penyajian Data.....	47
1.	Gambaran Umum SD Klopoduwur 2 Banjarejo .....	47
2.	Data tentang Alat Pendidikan SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo.....	49
3.	Data tentang Keberhasilan Belajar di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo.....	51
C.	Analisis Data .....	53
BAB IV	PENUTUP .....	57
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA	.....	59
LAMPIRAN	.....	61

## DAFTAR TABEL

TABEL	halaman
I. KEADAAN SISWA SD KLOPODUWUR 2 BANJAREJO.....	48
II. KEADAAN GURU SD KLOPODUWUR 2 BANJAREJO .....	49
III. NILAI ANGKET VARIABEL ALAT PENDIDIKAN (X) .....	50
IV. NILAI KEBERHASILAN BELAJAR SISWA (Y) .....	52
V. PERHITUNGAN PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KLOPODUWUR 2 BANJAREJO.....	54



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan dapat dikatakan pergaulan pedagogis jika di dalamnya terdapat pengaruh yang dilaksanakan oleh orang dewasa kepada anak-anak, yang bermaksud memberi bimbingan atau pertolongan terhadap pertumbuhan anak ke arah kedewasaannya. Jadi, usaha atau pengaruh yang dilakukan si pendidik itu mempunyai tujuan, ada rencana yang tertentu yang hendak dicapai.

Dapat pula kita katakan bahwa pekerjaan mendidik itu dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu bentuk atau corak, dan isi. Yang dimaksud dengan isi disini adalah segala sesuatu yang mencakup tujuan atau rencana yang hendak dicapai oleh si pendidik. Yang dimaksud dengan bentuk atau corak disini ialah segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak dalam usahanya mendidik anak-anak. Jadi, bentuk atau corak itu ialah mengenai tingkah laku si pendidik terhadap anak didiknya, seperti melarang, memberi anjuran, memberi perintah, menasehati, dan menghukum.

Di dalam ilmu pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat-alat pendidikan. Perlu kiranya diperingatkan disini bahwa penggunaan alat pendidikan itu bukan hanya soal teknis, melainkan mempunyai sangkut-paut yang erat sekali dengan pribadi yang menggunakan alat tersebut. Si

pendidik (pribadi) yang menggunakan alat itu hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang terkandung dalam alat itu. Penggunaan dan pelaksanaan alat itu hendaknya betul-betul timbul atau terbit dari pribadi yang menggunakan alat itu (si pendidik).

Lebih jelas lagi dalam memilih alat-alat pendidikan manakah yang baik dan sesuai, haruslah memperhatikan empat syarat yang berikut :

1. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu
2. Siapa (Pendidik) yang menggunakan alat itu
3. Anak (si pendidik) yang mana yang dikenai alat itu
4. Bagaimana menggunakan alat itu. (Purwanto, 2007:177)

Hendaklah para pendidik memilih alat yang setepat-tepatnya supaya mendapatkan hasil yang gemilang. Seorang pendidik yang menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh akan mengetahui betul-betul alat manakah yang harus dipergunakan terhadap tiap-tiap anak didiknya. Sebab tidak semua alat dapat diberikan terhadap setiap anak didik.

Apabila pendidik salah mempergunakan alat tersebut maka pendidikannya tidak akan membawa hasil yang baik, bahkan sebaliknya. Jadi seorang pendidik harus waspada dan berhati-hati benar di dalam mempergunakan alat-alat pendidikan tersebut. Tidak boleh asal mempergunakan alat yang ada dengant idak mengingat pribadi dari pada anak didiknya. Sebab hal ini akan berbahaya bagi perkembangan anak didik.

Alat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam dua (2) kelompok, sebagai berikut :

1. Alat sebagai perlengkapan

2. Alat merupakan perencanaan pelaksanaan pendidikan. (Anshari, 1983:55)

Alat sebagai perlengkapan ialah berwujud benda-benda yang nyata atau kongkrit yang dipentingkan di dalam pelaksanaan pendidikan. Perlengkapan ini antara lain dapat berwujud buku teks, perpustakaan, dan alat-alat peraga.

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami siswa. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar, keenam fungsi tersebut adalah :

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang dikembangkan guru.
3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa
5. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan alat peraga, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi. (Sudjana, 2005:99-100)

Kalau alat sebagai perlengkapan lebih berwujud sesuatu yang konkrit, dan nyata, maka alat merupakan perencanaan pelaksanaan pendidikan ini tidaklah berupa benda-benda konkrit dan nyata namun demikian alat tersebut dibutuhkan pula dalam rangka kelancaran proses pendidikan. Alat ini sebagaimana yang dimaksud yaitu merupakan pola pendidikan dengan sistem

dan metode yang dipakai di dalamnya yang dituangkan dalam satu program perencanaan yang matang.

Adanya perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan yang dalam hal itu telah diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, disesuaikan dengan segala situasi dan kondisi dari semua aspek yang terlihat di dalamnya, maka memperkecil resiko dan akan memperdekat kepada kesuksesan usaha pendidikan itu sendiri. Alat menurut sifatnya dibagi ke dalam 2 bagian :

1. Alat pendidikan preventif
2. Alat pendidikan represif (Anshari, 1983:64)

Alat pendidikan yang bersifat pencegahan yaitu untuk menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Termasuk dalam alat-alat pendidikan preventif ialah :

1. Tata Tertib
2. Anjuran dan perintah
3. Larangan
4. Paksaan
5. Disiplin (Indrakusuma, 1973:140)

Alat pendidikan represif disebut juga alat pendidikan kuratif atau korektif, alat pendidikan ini berfungsi dimana suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib. Termasuk dalam alat-alat

pendidikan represif ialah :

1. Pemberitahuan
2. Teguran
3. Peringatan
4. Hukuman
5. Ganjaran (Indrakusuma, 1973:144-145)

Proses belajar mengajar yang bersifat instruksional dapat diperkaya dengan berbagai media pengajaran. Dengan tersedianya media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi baru dalam kelas, sehingga tidak membosankan. Media pengajaran dapat membantu guru dalam menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan iklim emosional yang sehat di antara siswa-siswanya. Bahan pengajaran ini selanjutnya membantu guru “membawa” dunia ke dalam kelas. Dengan demikain, ide yang abstrak dan asing (remote) sifatnya menjadi konkret dan mudah dimengerti oleh siswa. Apabila pengajaran ini dipakai secara tepat, siswa akan banyak terlibat dalam pelajarannya dan ada kemungkinan mereka akan bertambah baik dan maju.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KLOPODUWUR 2 KECAMATAN BANJAREJO.”

## **B. Pengasan Judul**

Judul skripsi yang penulis bahas adalah “Pengaruh Alat Pendidikan

terhadap Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora”.

Untuk mempermudah arah pembahasan judul skripsi ini, maka perlu diberi penjelasan beberapa istilah yang termasuk dalam judul yang penulis anggap memerlukan penjelasan. Dengan adanya penjelasan istilah yang ada dalam skripsi ini diharapkan dapat menghindari terjadinya misunderstanding. Kata-kata yang memerlukan penjelasan tersebut antara lain :

1. Pengaruh, menurut pengertian bahasa mengandung arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang” (Depdikbud, 1990:664)
2. “Alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda” (Anshari, 1983:54-55)
3. Keberhasilan berasal dari kata dasar berhasil yang berarti “mendatangkan hasil ada hasilnya beroleh (mendapat) hasil berbuah tercapai maksudnya”. (Depdikbud, 1990:300)
4. Pengertian belajar menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Education Psychology*, mengatakan “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience.*” (Sukardi, 1983:16) Di dalam pengertian ini dikatakan bahwa belajar itu ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku, perbuatan sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan penegasan judul tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah daya atau kekuatan alat pendidikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar Pendidikan

Agama Islam Siswa SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Ada hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa keberadaan alat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dapat dibayangkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang tanpa adanya alat pendidikan, maka kegiatan tersebut akan sulit terwujud dengan baik, pasti akan terjadi kekacauan.
2. Bahwa keberhasilan belajar siswa merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap guru. Untuk menjadi keberhasilan belajar yang maksimal/baik diperlukan usaha yang ekstra, baik iut oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan alat pendidikan di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo?
2. Bagaimana keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo ?

Adakah pengaruh penggunaan alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Klopoduwur 2 Kecamatan Ban -

jarejo Kabupaten Blora ?

## **E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penggunaan alat pendidikan di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
- b. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
- c. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

### **2. Signifikasi Penelitian**

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikasi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh penerapan alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa.
- b. Signifikasi sosial praktis, artinya bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh antara alat pendidikan terhadap keber-

hasil belajar siswa, maka guru diharapkan untuk dapat menggunakan alat pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara efektif dan efisien.

#### **F. Hipotesis**

Sedangkan hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Ha : Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Banjarejo.

Ho : Bahwa tidak terdapat pengaruh antara alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Banjarejo.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan Pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masa-

lah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi alat pendidikan, belajar, dan pengaruh alat belajar terhadap keberhasilan belajar.

Bab III, merupakan laporan hasil penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai : metodologi penelitian, yang meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, penyajian data dan analisis data.

Bab IV, merupakan penutup. Bab penutup ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang ada pada bab ini merupakan jawaban singkat terhadap permasalahan yang ada. Sedangkan saran merupakan usulan penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Alat Pendidikan

##### 1. Pengertian Alat Pendidikan

R.B. Kasidi (1988:42) memberikan definisi alat pendidikan, yaitu “Alat pendidikan diartikan sebagai berbagai situasi dan kondisi, tindakan dan perlakuan, tingkah laku dan perbuatan serta segala sesuatu yang diadakan dengan sengaja dan terencana yang langsung maupun tidak langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Sedangkan Ahmad D. (1989:50) Marimba menyatakan bahwa “Yang disebut alat, adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Pendidikan pun sebagai usaha juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidik. Inilah fungsi pertama dari alat pendidikan, yaitu sebagai perlengkapan. Kalau ditinjau dari pandangan yang lebih dinamis, maka alat itu disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu memepromudah terlaksananya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam usaha pendidikan perlu kita meninjau tiap-tiap perlengkapan sebaik-baiknya, jangan sampai alat itu sendiri menghambat/memperlambat tercapainya tujuan.

Dalam memikirkan alat-alat apa yang akan dipakai dalam pendi-

dikan, fungsi setiap alat sebaiknya diperhitungkan. Pendidikan itu adalah suatu proses yang berjalan dari masa ke masa. Tujuan pendidikan Islam, adalah tetap tidak berubah-ubah. Tetapi pendidikan itu bukan sekali jadi, memerlukan waktu untuk mencapai tujuannya. Pendidikan sebagai usaha menghadapi persoalan - persoalan antara lain :

- a. Soal kematangan anak-anak untuk menerima pendidikan itu.
- b. Soal ruangan dan waktu. (Marimba, 1989:51)

## **2. Jenis-jenis Alat Pendidikan**

### **a. Alat Pendidikan Kebendaan**

Untuk menciptakan situasi edukatif sering kali diperlukan alat-alat penunjang. Misalnya untuk menciptakan situasi belajar yang efektif perlu adanya ruangan yang dilengkapi dengan sarana belajar berupa buku-buku, alat-alat bantu pelajaran, laboratorium dan sebagainya.

Alat-alat bermain mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, sebab proses pendidikan dapat pula dilaksanakan lewat permainan, misalnya pada masa kanak-kanak (Taman Kanak-Kanak), penggunaan alat-alat bermain sangat besar artinya bagi pendidikan mereka.

Telah banyak terdapat alat bermain maupun sarana belajar dalam masyarakat, yang penting bagi para pendidik ialah bagaimana memilih dan memanfaatkan sarana tersebut agar dapat membantu proses pendidikan secara optimal.

### **b. Alat Pendidikan Bukan Kebendaan**

Di dalam proses pendidikan terdidik tidak hanya berhubungan dengan lingkungan fisik yang berupa alat – alat pendidikan yang berupa benda, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial tidak hanya terjadi komunikasi searah tetapi terjadi komunikasi 2 arah atau interaksi antara pendidikan dengan si terdidik. Adapun alat pendidikan yang bukan kebendaan antara lain : alat pendidikan preventif dan alat pendidikan represif.

#### 1). Alat Pendidikan Preventif

“Alat pendidikan preventif ialah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuan alat-alat pendidikan preventif ini untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan”. (Indrakusuma, 1973:140)

##### a). Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. (Indrakusuma, 1973:140) Misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya.

Tata tertib dapat dibuat secara tertulis, misalnya tata tertib di dalam kelas, ata tertib ujian, tata tertib pendaftaran murid baru, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya banyak tata tertib yang tidak tertulis, seperti tata tertib dalam keluarga, tata tertib pergaulan, tata tertib bertetanga, tata tertib yang sudah merupakan kebiasaan-

kebiasaan dalam masyarakat, dan sebagainya. Tata tertib bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi.

b). Anjuran dan Perintah

“Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna” (Indrakusuma, 1973:141) Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Anjuran yang lebih keras adalah perintah. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Misalnya saja, perintah untuk belajar keras oleh karena akan menempuh ujian. Perintah untuk mengadakan pembersihan bersama-sama, dan sebagainya.

c). Larangan

Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak yang malas, yang nakal, larangan untuk bergaul dengan orang-orang yang asusila, dan lain sebagainya,. Biasanya, larangan ini selalu disertai dengan ancaman sebagai sanksinya.

d). Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak, untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu atau terhambat.

e). Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Sebenarnya seluruh alat-alat pendidikan itu adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak. Sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dair hati sanubari anak sendiri. Sehingga, disiplin disini akan menjadi disiplin diri sendiri atau selfdiscipline. Adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak ialah :

(1) Dengan Pembiasaan

Anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, dengan baik, dengan teratur. Mislanya berpakaian dengan rapi, masuk ke luar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya, sampai pun menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur. Akhir-akhir ini, me-

nulis dan membuat catatan-catatan dengan rapi dan teratur ini rupanya kurang mendapat perhatian dari para guru. Nampaknya hal ini remeh dan sepele, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.

(2) Dengan contoh dan teladan

Dalam hal ini para pendidik guru dan orang tua harus selalu merupakan contoh dan tauladan bagi anak. Jangan hendaknya guru atau orang tua membiasakan sesuatu bagi anak, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa hendak memprotes (biar pun tidak berani dan tidak dinampakkan), rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya. Dan, rasa tidak senang dan tidak ikhlas berakibat, bahwa pembiasaan itu tetap akan dirasa sebagai pembiasaan yang dipaksakan, dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dair dalam.

Oleh karena itu, para guru agama hendaklah senantiasa mengingat-ingat firman Allah SWT dalam surat Ash Shaf ayat 2 - 3, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. (الصف: ٢-٣)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”* (Depag RI, 1995:928)

(3) Dengan Penyesadaran

Disamping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada anak yang sudah mulai krisis pikirannya itu, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Anak lambat laun harus menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti pada anak telah mulai tumbuh disiplin diri sendiri.

(4) Dengan Pengawasan

Anak adalah tetap anak. Dimana terdapat kesempatan yang memungkinkan, ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tata tertib. Oleh karena itu, pengawasan penting sekali. Pengawasan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi-situasi yang sangat memberi kemungkinan. Situasi yang sangat memberikan kemungkinan kepada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib ialah dimana anak-anak itu berkumpul atau bergabung menjadi suatu kelompok (massa). Oleh karena itu pengawasan dalam situasi massa ini harus lebih diperketat.

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman di mana

perlu. Bagi anak-anak yang sudah besar, pengawasan hendaknya diperlonggar. Sehingga pengawasan disini bersifat “tut wuri handayani”

## 2) Alat Pendidikan Represif

“Alat pendidikan represif disebut juga alat pendidikan kuratif atau alat pendidikan korektif”. (Indrakusuma, 1973:144) Alat pendidikan represif bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan apabila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Alat pendidikan Represif ini antara lain berbentuk:

### (a) Pemberitahuan

Yang dimaksud dengan pemberitahuan disini ialah, pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

### (b) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada anak yang mungkin belum mengetahui tentang sesuatu hal, maka teguran ini berlaku bagi anak yang telah mengetahui. Jadi perbuatan anak itu dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran. Misalnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan, kepada anak yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Kepada anak yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran belum berhak untuk diberi hukuman, kepada anak ini cukuplah apabila diberi teguran saja.

Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat pula berupa isyarat-isyarat. Misalnya, dengan pandangan mata yang tajam, dengan menunjuk dengan jari, dan lain sebagainya.

(c) Peringatan

Peringatan diberikan, kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya, bilamana terjadi pelanggaran lagi.

(d) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman atau straf kepada anak.

Perbuatan menghukum juga dipergunakan dalam ajaran agama Islam. Hukuman dilakukan kepada seseorang yang tidak melaksanakan perintah Allah atau melanggar/melaksanakan larangan Allah. Adapun dalil-dalil yang berkaitan dengan hukuman antara lain :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ... (النور: ٢)

Artinya : “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.....”  
(An Nur: 2). (Depag RI, 1995:543)

.....وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . (التوبة: ٣٤)

Artinya : “... dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya kepada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (Depag RI, 1995:283)

مَنْ سَأَلَ عَنِ عِلْمٍ فَكَعَمَهُ الْجُمُحُ اللَّهُ بَلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رواه الطبران)

Artinya : “Barang siapa ditanya tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka” (HR. At Tabrani). (Uhbiyati, 1999:121)

(e) Ganjaran

Kalau nomor a, b, c dan d di atas adalah alat-alat pendidikan represif yang bersifat tidak menyenangkan, maka ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya. Baik, dalam hal kerajinannya, kelakuannya, dengan singkat hal-hal yang menyangkut kepribadiannya, maupun baik dalam hal prestasi-prestasi belajarnya.

## B. Keberhasilan Belajar

### 1. Pengertian Keberhasilan Belajar

T. Raka Joni, dalam artikelnya berjudul “Teori Mengajar dan Psikologi Belajar”, dikatakan bahwa “.... Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamalan kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perbuatan yang instinktif atau yang bersifat temporer...” (Sukardi, 1983:15)

“Belajar adalah suatu proses yang aktif yang memerlukan dor-

ngan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki". (Crow, 1984:321) Edward L. Walker, merumuskan belajar sebagai, "Perubahan-Perubahan sebagai akibat dari pengalaman". (Sukardi, 1983:16)

Pernyataan yang singkat dan sederhana ini kelihatan mencakup segala sesuatu yang diinginkan dalam definisi belajar. Ini jelas mencakup pengertian dari variabilitas-variabilitas yang merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap perubahan dan perbuatan. Selain itu kita menggunakan susunan kata "perubahan dan perbuatan" berlawanan dengan "perbaikan perbuatan" yang lebih banyak digunakan, sebab orang dapat memperoleh baik kebiasaan-kebiasaan yang buruk maupun kebiasaan-kebiasaan yang baik. Perkataan "perbaikan" akan menghilangkan problem-problem yang menarik dan sulit dari penyelidikan belajar. Kesulitan utama dari pengertian yang sederhana di atas adalah bahwa kadang-kadang "perubahan-perubahan perbuatan yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman" disebabkan faktor-faktor daripada belajar.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

- c. Baik/Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. (Djamarah, 2006:107)

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran presentase keberhasilan siswa dalam memncapai tujuan instruksional khusus (TK) tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya. Salah satunya adalah sehubungan dengan kelangsungan proses belajar mengajar itu sendiri yang antara lain adalah : Apakah proses belajar mengajar berikut pokok bahasan baru, mengulang seluruh pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau mengulang sebagian pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau bagaimana?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hendaknya didasarkan pada taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang baru saja dilaksanakan.

- a. Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
- b. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

Pengukuran tentang taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar itu ternyata berperan penting. Karena itu, pengukurannya harus betul – betul syahih (valid) andal (reliable), dan lugas (objective). Hal ini mungkin tercapai apabila alat ukurannya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tersebut.

Adapun perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabim Muhammad SAW :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِرَمَزٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ. (رواه الترمذی)

Artinya : “Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian!” (HR. At Tirmidzi). (Halim, 2003:126)

طَلِبِ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه عبد البر)

Artinya : “Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr). (Sunarto, 1986:62)

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا تَوْ مَجِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ.

(رواه بيهقي)

Artinya : “Jadilah kamu orang yang mengajar atau belajar atau pendengar atau pecinta (simpatisan), dan jangan menjadi macam orang yang kelima maka kamu akan hancur” (HR. Baihaqi). (Najieh, 1984:9)

اطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak mulai ayunan sampai liang lahad”. (Arifin, 2000:53)

## 2. Tipe-Tipe Keberhasilan Belajar

Robert M. Gagne (Djamarah, 2006:13) membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, dimana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah : 1) Signal learning (belajar isyarat), 2) Stimulus – response learning (belajar stimulus-respons), 3) Chaining (rantai atau rangkaian), 4) Verbal association (asosiasi verbal), 5) Discrimination learning (belajar diskriminasi) 6), Concept Learning (belajar konsep), 7) Rule learning (belajar aturan) dan 8) Problem Solving (memecahkan masalah).

Kedelapan tipe belajar sebagaimana disebutkan di atas akan diuraikan satu persatu secara singkat dan jelas sebagai berikut :

### a. Belajar Tipe I : Signal Learning (Belajar Isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi, tidak menuntut persyaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntari (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya).

### b. Belajar tipe 2 : Stimulus-Respons Learning (Belajar Stimulus-Respons)

Bila tipe di atas digolongkan dalam jenis classical condition, maka tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam instrumental conditioning atau belajar dengan trial and error (mecoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini.

### c. Belajar Tipe 3 : Chaining (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (Sti-

mulus-Respons) yang satu dengan lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan reinforcement tepta penting bagi berlangsungnya proses chaining.

d. Belajar Tipe 4 : Verbal Association (Asosiasi Verbal)

Baik chaining maupun verbal association, kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan SR yang satu dengan yang lain. Bentuk verbal association yang paling sederhana adalah bila diperhatikan suatu bentuk geometris, dan si anak dapat mengatakan “bujur sangkar” atau mengatakan “itu bola saya”, bila dilihat bolannya. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal bujur sangkar.

e. Belajar Tipe 5. Discrimination Learning (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning atau belajar mengadakan pembeda. Dalam tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian diantara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai.

f. Belajar Tipe 6 : Concept Learning (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep, kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif undamental sebelumnya.

g. Belajar Tipe 7 : Rule Learning (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai rule : prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah dan sebagainya.

h. Belajar Tipe 8 : Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

**C. Pengaruh Alat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Belajar**

Untuk mengetahui pengaruh alat-alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa, maka untuk itu penulis uraikan secara rinci beberapa jenis alat pendidikan beserta fungsinya yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Salah satu alat pendidikan yang berupa kebendaan adalah perpustakaan. (Bafadal, 1999:5-6). Secara rinci, manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar, maupun di sekolah menengah adalah sebagai berikut :

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid

terhadap minat membaca.

2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid
3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan merupakan unit kerja yang menghimpun, mengelola dan menyajikan kekayaan intelektual untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Unit kerja ini akan berdaya guna dan berhasil apabila dikelola oleh tenaga terdidik.

Keberadaan perpustakaan sekolah berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perpustakaan sekolah di negara berkembang memiliki beberapa tujuan antara lain : menggalakkan keberaksaraan, mendukung kurikulum, pendidikan secara umum, dan mengembangkan minat baca. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan sekolah seharusnya tenaga terdidik. Selain itu, pengelola perpustakaan sekolah seharusnya tenaga terdidik. Selain itu, mereka juga harus memiliki pendidikan formal perpustakaan sebagai pengetahuan yang memadai, percaya diri, paham politik, dan tidak mengisolasi diri.

Perpustakaan sekolah pada hakekatnya adalah sistem pengelolaan informasi oleh sumber daya manusia yang terdidik dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan diperlukan gedung/tata ruang, anggaran, sarana dan prasarana yang memadai.

“Keberadaan perpustakaan sekolah diharapkan berfungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi, kelas alternatif, dan sumber informasi.” (Bafadal, 1999:8)

Sedangkan alat pendidikan yang berupa bukan kebendaan adalah disiplin. Memajukan pendekatan positif terhadap disiplin. Kepala sekolah selaku pemimpin sekolahnya, harus mengambil pimpinan dalam memajukan pendekatan positif terhadap disiplin. Untuk itu ia harus mengetahui faktor-faktor dan praktek-praktek yang menolong dalam pengembangan pola-pola perilaku yang baik di sekolah. Faktor-faktor dan praktek-praktek yang nampaknya banyak membantu dalam membangun hubungan guru-murid

yang baik ialah yang berikut ini :

1. Harus ada pemahaman dan pengakuan oleh guru dan murid tentang maksud-maksud dan nilai-nilai dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku.
  2. Tekanan hendaknya diletakkan pada disiplin diri oleh guru dan murid.
  3. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti : sopan santun, pertimbangan, respek, dan bahasa yang baik dan benar
  4. Norma-norma dan aturan-aturan hendaknya ditinjau kembali dan diubah, tetapi hendaknya dipegang teguh sampai itu diubah oleh proses yang tepat.
  5. Tekanan dalam pembentukan tiap kasus disiplin hendaknya pada individu yang bersangkutan dan bukan pada tindakannya. Hukuman yang diberikan hendaknya dicocokkan kepada individu dan bukan kepada pelanggaran suatu peraturan atau norma
  6. Murid hendaknya bisa mengharapkan teguran atau hukuman yang adil tetapi pasti buat pelanggaran suatu peraturan atau norma
  7. Guru dan murid hendaknya bekerja sama dalam membangun, memelihara, dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.
- (Sutisna, 1987:102-103)

Jenis disiplin yang harus diperoleh ialah disiplin diri. Dari sudut pandangan sosiologis dan psikologis disiplin ialah suatu proses belajar dalam mana individu secara progresif belajar mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap

masyarakat. Walaupun ada beberapa murid yang dalam proses belajar disiplin didi memerlukan tindakan perbaikan, namun di sekolah tekanan umum hendaknya pada pencegahan perbuatan yang tidak pantas dan pada pendidikan ke arah penguasaan diri.

Pencegahan dan penguasaan diri. Sebab-sebab dari pelanggaran oleh murid yang bertalian dengan kasus-kasus khusus adalah banyak dan macam-macam. Tetapi kebanyakan masalah disiplin bisa dianggap berasal dari keseluruhan lingkungan operasional sekolah. Beberapa diantaranya ialah : organisasi sekolah yang kurang teratur, manajemen kelas dan cara mengajar yang buruk, kondisi rumah yang tidak memuaskan, kekurangan dalam penyesuaian sosial, kesulitan dalam penyesuaian kepada keremajaan dan kedewasaan, kawan-kawan pergaulan yang tidak baik, kurang rasa tanggung jawab.

Kadang-kadang sangat membantu untuk diingat bahwa banyak persoalan disiplin bisa diatasi melalui perbaikan yang bersifat pencegahan oleh guru alih-alih hukuman pengendalian terhadap murid. Semakin baik guru dalam pendidikan persiapannya, teknik mengajarnya, kepribadiannya, wawasannya dan seterusnya, semakin kurang masalah-masalah pengendalian murid akan muncul. Berikut ini ada beberapa saran tentang apa yang hendaknya dilakukan gurur dalam manajemen kelas, yang nampaknya bisa mencegah atau mengurangi timbulnya masalah-masalah disiplin :

1. Bicara secara informal dengan murid pada awal tahun mengenai prosedur-prosedur kelas dan harapan-harapan. Murid yang mengetahui

apa yang diharapkan daripada sangat boleh jadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Berikan tugas-tugas dengan adil (mengingat waktu yang diizinkan serta kesanggupan murid), pasti dan jelas (sehingga bagi murid tidak ada alasan buat penyimpangan). Sadari bahwa belajar adalah berkaitan dengan penyelesaian suatu kegiatan yang diusahakan dengan teliti.
3. Perhatikan selalu kondisi fisik (cahaya, ventilasi, tempat duduk, dan sebagainya). Ketidak senanganmurid menimbulkan kegelisahan yang pada gilirannya memaksa guru untuk mengambil suatu tindakan disiplin. Sebaliknya murid yang secara fisik merasa senang tidak akan lekas menimbulkan kesusahan.
4. berikan pengakuan dan penghargaan atas usaha yang jujur. Murid yang merasa didorong untuk meneruskan dan meningkatkan usahanya mungkin sekali tidak akan membuat kesusahan di kelas.
5. Berikan kritik yang konstruktif. Perhatikan pertimbangan tentang perasaan murid kritik yang sarkatis mudah melukai perasaan murid dan karenanya mengandung rasa dendam yang akan dieprlihatkannya melalui perilaku yang tidak diinginkan.
6. Dengarkan sungguh-sungguh pertanyaan yang beralasan. Tetapi jika waktu terbatas, sarankan agar pertanyaan itu ditanyakan kembali. Murid akan merasa senang dan penting, karenanya ia tidak akan mempunyai kecondongan untuk bersikap menentang.

7. Bekerjalah dengan penuh semangat, sediakan bagi setiap murid kesempatan untuk berhasil. Akui kekeliruan. Murid menghargai ketulusan dan kejujuran pada sikap guru. Karenanya ia tidak akan cenderung untuk merasa kesal. (Sutisna, 1987:103-104)

Memelihara tata tertib. Sekolah-sekolah tentu harus berusaha untuk mencari sebab-sebab kelakuan murid yang melanggar tata tertib dan mengobati sebab-sebab kelakuan serupa itu dan bukan gejalanya. Walaupun begitu ada saat-saat dimana kelakuan murid harus dikoreksi atau ditertibkan. Kebijakan untuk menangani perkara-perkara ini hendaknya tegas, dan tanggung jawab para guru dan anggota staf lain di bidang ini hendaknya dipahami. Guru yang cakap bisa dan hendaknya melakukan kontrol terhadap muridnya. Sebenarnya murid menyukai guru yang bersikap adil, suka menolong, menetapkan norma-norma yang tinggi, dan yang tidak mengizinkan kenakalan.

Hukuman hendaknya sesuatu yang bisa dilaksanakan oleh guru atau kepala sekolah. Misalnya, seorang guru tidak dapat mengeluarkan untuk sementara seorang murid dari sekolah. Ini adalah tanggung jawab seorang kepala sekolah. Paling banter guru hanya bisa mengeluarkan murid untuk sementara dari kelasnya. Guru kelas tidak menguasai seluruh program sekolah, dan keadaan mungkin muncul dimana murid harus kembali diteirna di kelas itu.

“Hukuman adalah suatu perbuatanm secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah memiliki kelemahan”. (Ahmadi, 1978:47) Disini terdapat dua

aspek, dua pelaku dalam proses pelaksanaan hukuman, yaitu guru sebagai pelaku yang menjatuhkan hukuman, dan murid yang dikenai hukuman. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman dalam pendidikan harus mempunyai nilai positif dan paedagogis, memberi sumbangan bagi perkembangan moral terhadap anak didik.

Atas dasar ini, dapatlah disimpulkan, bahwa hukuman memiliki nilai positif di dalam pendidikan. Hal ini disebabkan :

1. Secara psikologis hukuman dapat menjerahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban.
2. Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah, malas dan sebagainya
3. Dengan adanya hukuman anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban, sehingga timbullah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk
4. Berdasarkan pengalaman, apabila melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman. Maka timbullah kemauan yang keras untuk membenci terhadap perbuatan yang jahat dan cinta kepada kebenaran dan kejujuran. (Ahmadi, 1978:48)

Namun demikian, janganlah memandang bahwa hukuman pasti memiliki nilai positif paedagogis. Disamping nilai yang baik itu, hukuman juga nilai-nilai negatif, seperti :

1. Karena hukuman, hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang. Bahkan kecintaandapat berubah menjadi kebencian/kedengkian.

2. Karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar. Anak merasa diberi penilaian yang tidak wajar. (Ahmadi, 1978:48)

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positif, ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena dilakukannya juga oleh ayah, ibu atau guru.

Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri tanpa membayangkan lagi orang-orang tempat nilai mula-mula “diambilnya” (transfer). Akhirnya terdidik memilikinya sendiri, sehingga ia bersholat (misalnya), karena keinsyafan sendiri bukan karena demikian diperbua oleh orang tuanya. Dengan demikian maka motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu.

Guru adalah pendidik utama di sekolah bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, seharusnya para guru agama bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk. Jika guru agama senantiasa berperan sebagai figur yang buruk, maka tidak pantas dia berharap anak-anak didiknya akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baikpun, masih terbuka

kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagipula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiklah selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan. Koreksi dan pengawasan ini merupakan salah satu jenis alat pendidikan yang bukan kebendaan.

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa alat-alat pendidikan yang dilaksanakan secara baik dan optimal dapat menunjang dalam mencapai tingkat keberhasilan belajar siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Populasi dan Sampel

Salah satu diantara pertanyaan yang sering dikemukakan orang ialah tentang seberapa besar jumlah subjek yang perlu dimasukkan ke dalam sampel. Secara teknis, besarnya sampel tergantung pada ketetapan yang diinginkan peneliti dalam menduga parameter populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Tidak ada satu kaidah pun yang dapat dipakai untuk menetapkan besarnya sampel. Perkiraan besarnya sampel yang dibutuhkan dapat dihitung secara aljabar.

Pemecahan terbaik terhadap masalah besarnya sampel ini adalah dengan menggunakan sampel yang sebesar mungkin. Sampel yang lebih besar mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menjadi contoh yang representatif bagi populasi. Disamping itu, dengan sampel yang besar, data dapat menjadi lebih akurat dan lebih tepat. Dengan kata lain, semakin besar sampel, semakin kecil pula salah baku (standart error) sampel itu. Pada umumnya, salah baku mean sampel berbanding terbalik dengan akar kuadrat  $n$ . Jadi, agar ketetapan pendugaan meningkat dua kali lipat, kita harus memperbesar sampel menjadi empat kali lipat.

Namun, perlu ditekankan bahwa ukuran besarnya sampel belaka tidak akan menjamin ketetapan. Kerepresentatifan tetap merupakan pertimbangan terpenting dalam memilih sampel. Sampel bisa saja besar,

tetapi tetap mengandung unsur-unsur bias. Jadi, peneliti harus sadar bahwa ukuran besarnya sampel saja tidak dapat menggantikan bias yang mungkin masuk melalui teknik penarikan sampel yang salah. Pencerminan populasi harus tetap menjadi tujuan utama dalam pemilihan sampel.

Besarnya populasi yang ada di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo, adalah 112 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel adalah siswa kelas IV = 8 siswa, kelas V = 8 siswa dan kelas VI = 9 siswa, jumlah 25 siswa (22 % dari jumlah populasi). Sedangkan untuk kelas I, II dan III tidak penulis jadikan sampel karena usia mereka masih terlalu dini. Jumlah sampel tersebut penulis anggap telah cukup, hal ini berdasarkan pendapat dari Arikunto (2006:107), yaitu : “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih ...”.

Adapun untuk teknik sampelnya menggunakan teknik random. Pengertian random menurut Sutrisno Hadi, yaitu “Random Sampling adalah pengambilan sampel secara random (serampangan, tidak pandang bulu) yaitu cara pengambilan elemen-elemen dari populasi sedemikian sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Jadi tidak pilih kasih/objektif”. (Marzuki, 1983:43)

## **2. Jenis Data dan Sumber Data**

Dari jenisnya data yang diperoleh, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif

menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Sementara penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

Berdasarkan sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan". (Marzuki, 1983:55)

Adapun manfaat data primer ialah :

- a. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
- b. Tidak ada resiko kadaluwarsa (out of date) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
- c. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendakki.

- d. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengatur sejak permulaan. (Marzuki, 1983:57-58)

Sedangkan data primer yang dibutuhkan meliputi :

- a. Alat-alat pendidikan yang digunakan
- b. Nilai prestasi siswa

Sementara pengertian data sekunder, yaitu “Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.” (Azwar, 2004:91) Adapun batas-batas penggunaan data sekunder adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan menemukan data yang persis sama dengan keperluan proyek yang sedang dikerjakan. Hal ini disebabkan karena data sekunder dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan mereka sendiri.

Perbedaan mungkin terletak pada :

- 1). Kesatuan ukuran (unitiof measurement)....
  - 2). Penggolongan kelas...
  - 3). Faktor waktu...
- b. Kesulitan bagi peneliti untuk mengetahui kebenaran data sekunder, apakah keterangan-keterangan itu dikerjakan menurut prosedur riset sehingga representatif bagi pemecahan masalah yang sedang digarap ataukah tidak.

(Azwar, 2004:56-57)

Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Tata cara penggunaan/pemanfaatan alat-alat pendidikan.
- 2). Strategi belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah data dokumentasi yang ada di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati. Pengamatan ini merupakan teknik yang tidak begitu rumit, walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus diataati, agar pengamatan tidak adanya pendapat yang mendahului (prasangka), harus didapat dengan baik menyadap apa yang dihadapi, sehingga dalam observasi diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala.

Di dalam pelaksanaan observasi ada bermacam jenis observasi yang bisa digunakan di antaranya "Observasi partisipatif, yaitu pengamat ikut aktif dengan kegiatan objek yang diamati, sedangkan observasi non partisipatif, pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki. Hanya mengamati dari jauh. (Sukardi, 1983:103)

#### b. Wawancara

Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes. Rapport atau hubungan baik dengan orang yang diwawancari dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya

informasi yang benar. Pewawancara dapat mempertimbangkan macam orang yang diwawancarai serta situasi ketika wawancara itu dilakukan. Pewawancara dapat menguraikan pertanyaan atau menjelaskan maksud pertanyaan itu sekiranya pertanyaan tersebut kurang jelas bagi subjek.

Terdapat dua jenis wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan kepada semua responden. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dan bisa tampak terlalu formal. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam teknik wawancara ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara tersebut, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang teliti.

Sedangkan wawancara tidak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan. Subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangan-pandangan sesuka hatinya.

#### c. Kuesioner

Dibandingkan dengan wawancara, daftar pertanyaan atau kuesioner tertulis ini lebih efisien dan praktis serta memungkinkan digunakannya

sampel yang lebih besar. Kuesioner banyak dipakai dalam penelitian pendidikan. Keuntungan selanjutnya teknik ini adalah, karena semua objek diberi instruksi yang sudah baku, maka hasil-hasil penelitian itu tidak akan diwarnai oleh penampilan, suasana perasaan, atau tingkah laku peneliti.

“Kuesioner ada dua macam, yaitu kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup, dan kuesioner tidak berstruktur atau bentuk terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang disediakan bagi setiap saling lepas (*mutually exclusive*). Kuesioner tidak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan.” (Razavieh, 1982:249)

Menyusun kuesioner merupakan pekerjaan yang sulit dan memakan banyak waktu. Berikut ini adalah saran-saran guna menyusun butir-butir kuesioner tertulis :

1. Susunan instrumen tersebut sedemikian rupa sehingga mencerminkan mutu yang baik .
2. Usahakan kuesioner itu sesingkat mungkin, sehingga tidak banyak menyita waktu responden.
3. Susunlah kalimat pertanyaan dalam kuesioner itu sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh setiap responden.
4. Susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tidak bermakna ganda .
5. Susunlah pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat terhindar dari bias atau prasangka yang mungkin mempengaruhi jawaban responden.

6. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner hendaknya tidak menyesatkan karena adanya asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan.
7. Alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan dalam kuesioner hendaknya lengkap, artinya, semua alternatif yang mungkin mengenai masalah itu hendaknya diungkapkan.
8. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa jengkel, curiga, atau permusuhan di pihak responden.
9. Aturlah pertanyaan-pertanyaan itu menurut urutan psikologis yang benar. Apabila ada pertanyaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus diajukan bersama-sama untuk satu topik, ajukanlah pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu, baru kemudian yang bersifat khusus.
10. Susunlah pertanyaan-pertanyaan itu sedemikian rupa sehingga jawaban-jawaban dapat langsung ditabulasi dan ditafsirkan.
11. Sebuah surat pengantar bersampul tertutup, ditunjukkan kepada responden dengan menyebutkan nama dan gelarnya lengkap, harus disertakan bersama kuesioner.
12. Suatu tindak lanjut yang terencana perlu dipersiapkan apabila peneliti ingin mencapai persentasi pengambilan kuesioner secara maksimum.  
(Razavieh, 1982:251-255)

d. Dokumentsai

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan

bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dan dipisah-pisah antara data kuantitatif dan kualitatif, selanjutnya data-data tersebut perlu diadakan analisis data. Untuk penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan teknik statistik dan teknik non statistik sesuai dengan data yang ada.

Sementara teknik non statistik, yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif, seperti dengan induksi. Biasanya dilakukan terhadap data-data kualitatif yang tidak diubah menjadi data kuantitatif.

Adapun teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik, biasanya dilakukan terhadap data kualitatif. Sementara teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini. Teknik analisis yang penulis pergunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan dari penelitian sesuai dengan sifat dan jenis yang ada, yaitu dengan menggunakan dua tahapan.

Tahap pertama tahap pendahuluan yaitu analisis mengenai variabel-va-

riabel untuk diketahui nilai rata-rata (mean) dan untuk mengetahui tentang tingg atau rendahnya variabel, dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

(Hadi, 2004:272)

Keterangan :

- M : Mean  
 X : Jumlah Nilai  
 N : Jumlah Individu

Tahap kedua adalah tahap lanjutan, yaitu berupa perhitungan korelasi independen variabel dan dependen variabel. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik korelasi product moment yang mana rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- Rxy : Koefisien korelasi antara X dan Y  
 X : Variabel X  
 Y : Variabel Y  
 N : Jumlah Individu (Responden)

## B. Penyajian Data

### 1. Gambaran Umum SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora merupakan salah satu pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islam di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Untuk memberikan semangat dalam belajar, dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan baik maka SD Klopoduwur 2 mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang ada di SD tersebut. Adapun visi SD Klopoduwur 2 Banjarejo adalah : Terwujudnya system pendidikan dasar yang tangguh, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Sedangkan misi SD Klopoduwur 2 Banjarejo sebagai bentuk pelaksanaan dari visi tersebut di atas, antara lain :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- b. Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama
- c. Mengembangkan potensi siswa
- d. Meningkatkan disiplin warga sekolah
- e. Memotivasi siswa untuk berprestasi
- f. Menumbuhkembangkan semangat rasa cinta bangsa dan negara
- g. Mengembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, keamanan, keselamatan dan kekeluargaan.

Adapun jumlah siswa SD Klopoduwur 2 Banjarejo mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah sebanyak 112 (seratus dua belas) siswa. Agar lebih jelas, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

TABEL I

KEADAAN SISWA SD KLOPODUWUR 2  
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	8	12	20
2	II	15	8	23
3	III	11	6	17
4	IV	6	8	14
5	V	8	9	19
6	VI	8	13	21
Σ	6	56	56	112

Berdasarkan penjelasan yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah kelas II, yaitu sejumlah 23 (dua puluh tiga) siswa. Sementara kelas yang jumlah siswa paling sedikit, yaitu kelas IV sejumlah 14 (empat belas) siswa.

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang meliputi guru, Kepala Sekolah, dan penjaga yang ada di SD Klopoduwur adalah 13 (tiga belas) orang. Dengan rincian 12 (dua belas) orang guru dan 1 (satu) penjaga.

Guru yang mengajar di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sebagian besar adalah lulusan D-2 (Diploma Dua) dalam bidang ilmu kependidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan untuk memenuhi tuntutan peraturan perundang-undangan yang ada, maka guru yang belum bergelar sarjana, mereka melanjutkan ke perguruan tinggi yang menyelenggara-

program strata satu (S1) pendidikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II  
KEADAAN GURU SD KLOPODUWUR 2  
KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

No	Nama	Status	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	SUMADI	PNS	Kepala Sekolah	SPG
2	SRI LESTARI	PNS	Guru	SPG
3	PURBARINI, GS.	PNS	Guru	D II
4	A. JOKO SISWANTO	PNS	Guru	SPG
5	SRI PERTIWI	PNS	Guru	DII
6	KARTINI	PNS	Guru	DII
7	ST. RUWAIDA NS.	PNS	Guru	D II
8	SUPARDIYONO	PNS	Guru	SPG
9	SUKARNI	PNS	Guru	KGO
10	KARNO	PNS	Penjaga	SD
11	SEPTI NARYANI K.	GTT	Guru	DII
12	KASTAMI	GTT	Guru	DII
13	TEGUH WAHYUDI	PTT	Guru	D II

## 2. Data Tentang Alat Pendidikan SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Untuk mengetahui tentang nilai alat pendidikan, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan 10 item dengan tiga jawaban yaitu a, b dan c.



19	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7,0
20	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6,0
21	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7,0
22	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6,0
23	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8,0
24	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9,0
25	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8,0
Jumlah											182,0

Sumber : Hasil Angket Tanggal 16 Maret 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai alat pendidikan atau nilai X adalah 182,0 (seratus delapan puluh dua). Sedangkan untuk nilai rata-rata adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = \frac{182,0}{25}$$

$$M = 7,28$$

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata alat pendidikan di atas, adalah sebesar 7,28 (tujuh koma dua delapan). Hal ini berarti bahwa secara umum nilai angket tentang alat pendidikan adalah baik.

### 3. Data Tentang Keberhasilan Belajar Di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Adapun untuk mengetahui tentang nilai keberhasilan belajar siswa, penulis menggunakan nilai rata-rata rapor siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan hasilnya adalah sebagai berikut :

**TABEL IV**  
**NILAI KEBERHASILAN BELAJAR SISWA (Y)**

Responden	Nilai Rata-Rata
1	7,0
2	8,0
3	7,5
4	8,5
5	7,0
6	6,0
7	6,0
8	7,5
9	6,5
10	6,0
11	7,0
12	8,0
13	7,5
14	8,5
15	7,0
16	6,0
17	6,0
18	7,5
19	6,5
20	6,0
21	7,0
22	8,0
23	7,5
24	8,5
25	7,0
<b>Jumlah</b>	<b>178,0</b>

*Sumber : Hasil Angket tanggal 16 Maret 2009*

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keberhasilan belajar siswa atau variabel Y sejumlah 178,0 (seratus tujuh puluh delapan).

Adapun untuk nilai rata-rata adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

$$M = 7,12$$

$$M = \frac{178,0}{25}$$

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata alat pendidikan di atas, adalah sebesar 7,12 (tujuh koma satu dua). Hal ini berarti bahwa secara umum nilai keberhasilan belajar siswa adalah baik.

### C. Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan nilai alat pendidikan dan keberhasilan belajar siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah diterima atau ditolak.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi product moment. Adapun prosedur-prosedurnya yang harus dilalui yaitu :

1. Membuat tabel kerja correlation product moment
2. Memasukkan nilai alat pendidikan pada kolom x dan nilai keberhasilan belajar siswa pada kolom y
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai alat pendidikan pada kolom  $x^2$ , dan nilai kuadrat nilai keberhasilan belajar siswa pada kolom  $y^2$ .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai alat pendidikan dengan nilai keberhasilan belajar siswa pada kolom xy.
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritis

pada tabel "r" (*correlation product moment*)

### 7. Menarik Kesimpulan

Berpijak pada prosedur-prosedur di atas, maka dapat penulis sajikan pengolahan data sebagai berikut :

TABEL V

PERHITUNGAN PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP  
KEBERHASILAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SD KLOPODUWUR 2 KECAMATAN BANJAREJO

Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	7,0	7,0	49,0	49,00	49,00
2	6,0	8,0	36,0	64,00	48,00
3	8,0	7,5	46,0	56,25	60,00
4	9,0	8,5	81,0	72,25	76,50
5	8,0	7,0	64,0	49,00	56,00
6	6,0	6,0	36,0	36,00	36,00
7	7,0	6,0	49,0	36,00	42,00
8	8,0	7,5	64,0	56,25	60,00
9	7,0	6,5	49,0	42,25	45,50
10	6,0	6,0	36,0	36,00	36,00
11	7,0	7,0	49,0	49,00	49,00
12	6,0	8,0	36,0	64,00	48,00
13	8,0	7,5	64,0	56,25	60,00
14	9,0	8,5	81,0	72,25	76,50
15	8,0	7,0	64,0	49,00	56,00
16	6,0	6,0	36,0	36,00	36,00
17	7,0	6,0	49,0	36,00	42,00
18	8,0	7,5	64,0	56,25	60,00
19	7,0	6,5	49,0	42,25	45,50
20	6,0	6,0	36,0	36,00	36,00
21	7,0	7,0	49,0	49,00	49,00
22	6,0	8,0	36,0	64,00	48,00
23	8,0	7,5	64,0	56,25	60,00
24	9,0	8,5	81,0	72,25	76,50
25	8,0	7,0	64,0	49,00	56,00
<b>Jumlah</b>	<b>182,0</b>	<b>178,0</b>	<b>1350,0</b>	<b>1284,50</b>	<b>1307,50</b>

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel perhitungan alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa atas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa

2. Jumlah nilai alat pendidikan /  $\sum X$  sebanyak 182,0
3. Jumlah nilai keberhasilan belajar siswa /  $\sum Y$  sebanyak 178,0
4. Jumlah nilai  $\sum X^2$  sebanyak 1350,0
5. Jumlah nilai  $\sum Y^2$  sebanyak 1284,50
6. Jumlah nilai perkalian  $\sum XY$  sebanyak 1307,50

Dari pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat diketahui hasil perhitungannya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1307,5 - \frac{(182)(178)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(182)^2}{25} \right\} \left\{ 1284,5 - \frac{(178)^2}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1307,5 - \frac{(32369)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(33124)}{25} \right\} \left\{ 1284,5 - \frac{(31684)}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1307,5 - 1295,84}{\sqrt{(1350 - 1324,96)(1284,5 - 1267,36)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,6}{\sqrt{(25,04)(17,14)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,66}{\sqrt{429,1856}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,66}{20,716}$$

$r_{xy} = 0,5628$  dibulatkan menjadi **0,563**

Setelah diketahui  $r$  dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,563, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ $r$ ” *product moment*, dengan  $N = 25$ . Pada  $N = 25$  taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa  $r$  observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dan harga kritik pada tabel  $r$  *product moment*, yaitu :  $0,396 < 0,563 < 0,505$ .

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa penggunaan alat-alat pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada dengan kebutuhan, maka akan mendapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada penjelasan-penjelasan dari bab di muka, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan yaitu :

1. Bahwa penggunaan alat pendidikan di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Blora dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik.
2. Bahwa keberhasilan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Blora adalah baik. Hal ini berdasarkan nilai rapor yang baik.
3. Berdasarkan perhitungan antara pengaruh alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa di SD Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo Blora adalah sebesar 0,563. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara alat pendidikan terhadap keberhasilan belajar siswa.

#### **B. Saran**

Berpijak dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan suatu saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi guru khususnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru diharapkan lebih optimal dalam memanfaatkan alat-alat pendidikan yang ada
2. Siswa diharapkan untuk lebih giat dalam melaksanakan belajar agar diperoleh generasi yang baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang.
- Arifin, Zainal. (1988). *Evaluasi Instruksional Prinsip-Prinsip Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Barnadib, Sutari Imam. (1984). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, (1995). *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Agama. (2004) *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*. Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah (1981) *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional, Surabaya.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair Untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta
- Purwanto, M. Ngalim (2003) *Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya*, Bandung
- Purwanto, M. Ngalim (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Robinson, D.N. Anjai. (1988). *Azas-Asas Praktik Mengajar*, Penyadur : Suparno (et al), Bratara, Jakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Supriyadi, Gering dan Guno, Tri (2003) *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Surono, Ig. (1981) *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan*, Intan, Klaten.
- Suryabrata, Sumadi. (1991) *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sutisna, Oteng. (1987) *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung.
- Walgito, Bimo. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Winataputra, Udin S. (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta.

## DAFTAR ANGKET ALAT PENDIDIKAN

Nama :

Kelas :

### PETUNJUK

1. Diharap anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (x) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat anda yang sejujurnya.
2. Jawaban anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya, untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan anda akan penulis jaga.

### PERTANYAAN

1. Pahamih Anda tentang definisi alat pendidikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Menurut pendapat anda apakah alat pendidikan penting dalam proses belajar mengajar?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah anda menyukai penggunaan alat pendidikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Pelaksanaan alat pendidikan apa sering digunakan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Untuk mendapatkan alat pendidikan yang berupa kebendaan apakah sekolah anda kesulitan untuk mendapatkannya?
  - a. Ya
  - b. Tidak

6. Apakah anda sering memanfaatkan alat-alat pendidikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apa guru anda suka menggunakan alat pendidikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Apakah alat pendidikan dapat berpengaruh pada prestasi belajar anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Di kelas anda apakah alat pendidikan sudah cukup?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah di sekolah anda sudah ada alat pendidikan yang modern?
  - a. Ya
  - b. Tidak



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA  
DINAS PENDIDIKAN UPTD TK/SD KECAMATAN BANJAREJO  
SD NEGERI KLOPODUWUR 2  
Jln. Blora – Randublatung Km. 6

SURAT KETERANGAN

Nomer : 423/023/27/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : SITI RUWAIDA NURSANTI  
NIM : 2007.05501.01666  
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01577  
Semester/Prodi : VIII (delapan) / PAI  
Perguruan Tinggi : STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah mengadakan Penelitian di SDN Klopoduwur 2 Kecamatan Banjarejo terhitung mulai tanggal 20 Maret s/d tanggal 21 April 2009.

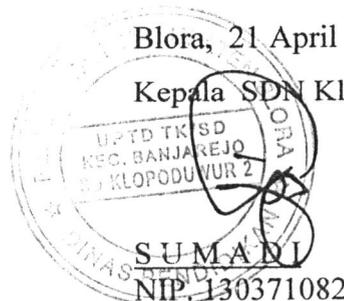
Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyusun Skripsi yang berjudul:

PENGARUH ALAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBERHASILAN  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KLOPODUWUR 2  
KECAMATAN BANJAREJO.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 21 April 2009

Kepala SDN Klopoduwur 2



SUMARDI  
NIP. 130371082